

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* merupakan suatu permasalahan terkait status gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur (Infodatin, 2018). Kejadian tersebut merupakan salah satu permasalahan terkait gizi balita yang dialami oleh balita di dunia termasuk Indonesia (Beal *et al.*, 2018). Kejadian *stunting* terjadi ketika janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, sering disebut dengan periode waktu "1000 hari" (Akram *et al.*, 2018). *Stunting* merupakan salah satu target utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada Tahun 2025, dan menghilangkan kelaparan, malnutrisi, serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030 (Beal *et al.*, 2018; Infodatin, 2018).

Pada Tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting* (Infodatin, 2018). *The World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 200 juta anak balita di negara berkembang mengalami *stunting* (Sahanggamu *et al.*, 2017). Hasil riset *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa data prevalensi balita *stunting* di regional Asia Tenggara (SEAR), Indonesia masuk dalam peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi balita *stunting* yaitu dengan

jumlah 36,4 % (Infodatin, 2018). Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) Tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* pada anak-anak yang berusia kurang dari lima tahun dalam lingkup nasional sebesar 37,2 % dan prevalensinya melebihi 40% di 15 dari 33 provinsi, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 % dan sangat pendek sebesar 19,2 % (Setiawan *et.al.*, 2018; Rachmi *et al.*, 2016; Torlesse *et al.*, 2016).

Hasil pemantauan status gizi di Indonesia oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2015 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 29,0 %, pada Tahun 2016 sebesar 27,5%, Tahun 2017 sebesar 29,6%, dan pada Tahun 2018 meningkat menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi balita yang mengalami *stunting* di wilayah Yogyakarta pada tahun 2018 yaitu sangat pendek sebesar 6,3% dan pendek sebesar 15,1% (Kemenkes RI, 2019). Laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) Puskesmas Kota Yogyakarta tahun 2018 menyatakan bahwa persentase balita *stunting* yaitu 10,51% pendek dan 2,32% sangat pendek (Dinkes Kota Yogyakarta 2019).

Faktor risiko yang dapat mempengaruhi status gizi buruk pada masa kanak-kanak adalah karakteristik anak, karakteristik orang tua, dan masyarakat. Karakteristik anak meliputi usia anak, jenis kelamin, antropometri, berat dan tinggi badan sekarang, dan riwayat gizi (ASI eksklusif), dan usia memulai makan MPASI (Rachmi *et al.*, 2016). Faktor ke-dua yang juga mempengaruhi adalah faktor orang tua. Faktor orang tua meliputi usia orang tua, status perkawinan, antropometri, dan riwayat

perawatan antenatal ibu (pernah/tidak pernah melakukan check-up sela ma kehamilan), pendidikan, dan status ekonomi keluarga. Faktor ke-tiga adalah karakteristik masyarakat yang meliputi daerah perumahan perkotaan atau pedesaan (Rachmi *et al.*, 2016) dan sanitasi (Torlesse *et al.*, 2016). Kejadian stunting pada balita di Indonesia dapat disebabkan dari beberapa faktor risiko yaitu status gizi ibu, kelahiran premature, pemberian ASI eksklusif yang kurang adekuat, pemberian MPASI, perawatan dalam kesehatan, pendidikan, status sosial ekonomi keluarga, infrastruktur air (Rachmi *et al.*, 2016).

Stewart *et al.*, (2013) dalam Beal *et al.*,(2018) menjelaskan bahwa *stunting* pada balita memiliki dampak yang sangat besar pada pertumbuhan baik dari jangka pendek maupun jangka panjang termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas ialah perkembangan anak yang menjadi buruk, dan penurunan tingkat kemampuan dalam belajar, dan penyakit tidak menular di masa dewasa, serta berkurangnya produktifitas. Dampak lain yang dapat meningkatkan resiko infeksi, khususnya penyakit diare dan pernapasan serta malaria, serta pada wanita terjadi peningkatan risiko kematian selama persalinan dan kelahiran (Akram *et al.*, 2018).

Indonesia telah bergabung dengan Gerakan *Scaling Up Nutrition global* (SUN) tahun 2011 dan meluncurkan gerakan nasional pada tahun 2013 untuk menggembelng aksi di beberapa sektor untuk mengurangi *stunting* dan bentuk-bentuk kekurangan gizi lainnya. Keduanya merupakan kerangka kerja konseptual yang diterima secara luas untuk nutrisi optimal

dan kerangka kerja kebijakan untuk Gerakan SUN di Indonesia (Torlesse *et al.*, 2016). Hasil dari rapat pleno Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) terkait langkah dalam menangani dan mengurangi *stunting* dalam 5 pilar yaitu : 1) Komitmen dan visi pimpinan tertinggi negara, 2) Kampanye nasional berfokus pada pemahaman, perubahan perilaku, komitmen politik dan akuntability, 3) Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat, 4) Mendorong kebijakan "nutritional food security", 5) Pemantauan dan evaluasi (TNP2K, 2017).

Pendidikan pada ibu merupakan salah satu kegiatan pendidikan kesehatan atau upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan status kesehatan terkait Peningkatan Status Gizi pada Balita *Stunting* untuk meningkatkan pengetahuan ibu. *Academic Nutrition and Dietetics* (AND) mendefinisikan pendidikan mengenai status gizi adalah suatu program formal yang dilakukan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan keluarga dalam menentukan makanan yang bergizi, dan perilaku seseorang dalam pemeliharaan atau perbaikan kesehatan (Dewi & Aminah, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Huriah *et al.*, (2014), dengan judul Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Malnutrisi Akut Berat Melalui Program *Home Care* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan status gizi pada balita malnutrisi setelah diberikan intervensi *home care* selama tiga bulan ( $p < 0,05$ ). Penelitian yang telah dilakukan oleh Subarkah

*et al.*, (2017) dengan judul Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola pemberian makan dengan status gizi ( $r = 0,640$ ). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti, (2017) dengan judul Status Gizi Balita di Posyandu Melati Desa Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa balita di Posyandu Melati yang memiliki status gizi baik sebanyak (74%), kurang (18%), lebih (4%) dan buruk (4%).

Agama islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, yang peduli terhadap hamba-Nya, dimana senantiasa memberikan segala sesuatu yang terbaik dan tidak ada satupun ketetapan Allah yang yang sia-sia termasuk makanan bergizi yang terkandung dalam surah Al-Baqarah: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Dalam surat Al-Baqarah: 168 menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memakan makanan yang halal, dimana makanan yang halal yaitu makanan yang diperbolehkan oleh agama yang terdapat di bumi baik hewan maupun tumbuhan, makanan yang bersih, dan bergizi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan ibu atau edukasi pada ibu terhadap peningkatan status gizi pada balita *stunting*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Balita *Stunting* di Kecamatan Jetis Yogyakarta ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Menganalisis peningkatan status gizi pada balita *stunting* setelah diberikan intervensi pendidikan ibu berbasis masyarakat.

### 2. Tujuan khusus

a. Menganalisis status gizi pada balita *stunting* sebelum diberikan intervensi pendidikan ibu berbasis masyarakat baik pada kelompok kontrol maupun intervensi.

b. Menganalisis status gizi pada balita *stunting* setelah diberikan intervensi pendidikan ibu berbasis masyarakat baik pada kelompok kontrol maupun intervensi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas dalam mengembangkan program untuk menangani kejadian *stunting* pada balita.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Keluarga balita

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan keluarga terhadap peningkatan status gizi pada balita *stunting*.

###### b. Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap puskesmas terkait program untuk penanganan *stunting* pada balita.

###### c. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang peningkatan status gizi pada balita *stunting*.

## E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Torlesse Tahun 2016 dengan judul *Determinants Of Stunting In Indonesian Children: Evidence From A Cross-Sectional Survey Indicate A Prominent Role For The Water, Sanitation And Hygiene Sector In Stunting Reduction*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sanitasi rumah tangga dan pengelolaan air minum ialah faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak-anak usia 0-23 bulan di indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian, variabel, dan instrumen yang akan diteliti, dan metode pengumpulan data.
2. Penelitian Setiawan Tahun 2018 dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor resiko dengan kejadian stunting. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian, variabel, dan instrumen yang akan diteliti.
3. Penelitian Dewi Tahun 2016 dengan judul Pengaruh Edukasi Gizi terhadap *Feeding Practice* Ibu Balita *Stunting* Usia 6-24 Bulan. Hasil penelitian tersebut ialah adanya peningkatan pengetahuan dan *feeding practice* pada ibu balita *stunting* yang telah diberikan edukasi gizi.



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel, sampel, instrumen, edukasi menggunakan media *booklet*.

4. Penelitian Wahyurin Tahun 2019 dengan judul Pengaruh edukasi *stunting* menggunakan metode *brainstorming* dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak *stunting* dengan hasil penelitian bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting* setelah pemberian edukasi dengan metode *brainstorming* dan audiovisual di Desa Gununglurah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel, sampel, lokasi, instrumen, metode yang digunakan dalam penelitian.